

# ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN NILAI MORAL DALAM *GEGURITAN TANDUR* KARYA WIDODO BASUKI

Ahmad Pramudiyanto<sup>1</sup>, Serdaniar Ita Dhamina<sup>2</sup>,  
Suroto Rosyd Setyanto<sup>3</sup>, Fitriana Kartika Sari<sup>4</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo, <sup>4</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
*pramudiyanto\_pbj@stkipgriponorogo.ac.id*<sup>1</sup>, *serdaniar\_pbj@stkipgriponorogo.ac.id*<sup>2</sup>,  
*suroto\_pbj@stkipgriponorogo.ac.id*<sup>3</sup>, *fitrianakartikasari@uny.ac.id*<sup>4</sup>

**Diterima:** 23 Desember 2024, **Direvisi:** 8 Januari 2025, **Diterbitkan:** 1 Februari 2025

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam *geguritan* dengan judul *Tandur* karya Widodo Basuki pada tahun 2022. *Geguritan* merupakan karya sastra yang banyak menggunakan kata kias dan diksi dengan makna konotatif, sehingga diperlukan analisis semiotika untuk mengetahui makna di dalamnya. Analisis nilai moral pada *geguritan Tandur* ini menggunakan teori semiotik menurut Roland Barthes. Barthes membagi makna dalam semiotik menjadi tiga, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos. Data pada penelitian ini adalah makna dan nilai moral dalam *geguritan Tandur*. Sedangkan sumber datanya yaitu *geguritan Tandur* yang diterbitkan dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Guritan Wah Kumpulan Guritan Gagrak Anyar* yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, sedangkan analisisnya menggunakan *content analysis*. Hasil analisis menggunakan teori semiotik adalah ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam *geguritan Tandur* karya Widodo Basuki. Kemudian hasil kedua yaitu terdapat empat nilai moral merujuk pada hasil analisis makna menggunakan teori semiotik.

**Kata kunci:** Semiotik; Roland Barthes; Nilai Moral; *Geguritan Tandur*

**Abstract:** This research examines the moral values contained in the *geguritan* (Javanese Poetry) entitled *Tandur* by Widodo Basuki in 2022. *Geguritan* is a literature that uses many figurative words and diction with connotative meanings, so semiotic analysis is needed to find out the meaning in it. The analysis of moral values in this *geguritan Tandur* uses semiotic theory according to Roland Barthes. Barthes divides meaning in semiotics into three, namely denotative, connotative and mythical meanings. The data in this study are the meaning and moral values in the *geguritan Tandur*. Data source is the *geguritan Tandur* published in the *geguritan* anthology entitled *Guritan Wah Kumpulan Guritan Gagrak Anyar* which was published in May 2022. The data collection technique uses the reading and note technique, while the analysis uses content analysis. The results of the analysis using semiotic theory are the denotative, connotative and mythical meanings found in the *geguritan Tandur* by Widodo Basuki. Then the second result is that there are four moral values referring to the results of the meaning analysis using semiotic theory.

**Keywords:** Semiotic; Roland Barthes; Moral Value; Javanese Poetry *Tandur*

## PENDAHULUAN

Sastra yang dibuat oleh penciptanya tidak terlepas dari realitas kehidupan. Sastra dihasilkan dari kondisi kehidupan sosial di masyarakat (Soulisa & Fanggi, 2023). Sastra juga digunakan sebagai sarana penyampaian ide, gagasan dan emosi dari pengarangnya. Karya sastra juga diciptakan untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi manusia (Aprilia & Zulfadhli, 2022). Maka tidak heran jika sastra tidak hanya memiliki keindahan tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Adanya nilai-nilai pembelajaran tersebut karena sastra dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari dari pengarang maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu jenis karya sastra yang memuat nilai-nilai pembelajaran yaitu *geguritan* atau puisi Jawa.

*Geguritan* merupakan karya sastra berbentuk puisi dalam bahasa Jawa. *Geguritan* adalah salah satu karya sastra Jawa yang memiliki ciri khas dalam aspek kebahasaan (Setyawan & Saddhono, 2021). Ciri khas *geguritan* yaitu menggunakan bahasa yang padat, serta banyak menggunakan kata-kata konotatif untuk menyimbolkan dan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan. *Geguritan* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karena di dalamnya memuat nilai-nilai moral di masyarakat (Ardiyasa, 2023). *Geguritan* masuk dalam materi mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah untuk sekolah tingkat menengah pertama dan menengah atas. Materi yang dibahas mengenai *geguritan* selain berkaitan dengan kesastraan, *geguritan* juga memuat nilai moral di dalamnya.

Nilai moral dapat selalu dijumpai dalam berbagai jenis karya sastra termasuk dalam puisi atau *geguritan*. Adanya nilai moral tersebut karena karya sastra umumnya

bersifat persuasif dan membawa perilaku dan perbuatan yang merefleksi pada suatu karya sastra (Fitriani, 2023). Nilai moral hingga saat ini masih diterapkan di masyarakat sebagai standar baik dan buruk dalam berperilaku. Nilai moral penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk mewujudkan generasi unggul (Lestari & Arifin, 2024). Nilai moral yaitu nilai yang dianggap baik maupun buruk terhadap tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat (Yusup & Nuraeni, 2024). Dengan adanya nilai moral dalam karya sastra khususnya puisi atau *geguritan* maka menjadikan sastra dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan karya sastra dapat membantu kemampuan berbahasa jawa krama pada anak (Tri et al., 2024). Sastra atau budaya dengan kearifan lokal dapat diintegrasikan membentuk karakter pada anak (Arkam et al., 2024). Hasil dari banyak riset menunjukkan bahwa puisi (*geguritan*) bisa menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, kewarganegaraan dan pendidikan sosial kepada siswa (Zaid et al., 2023).

*Geguritan* meskipun dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa, tetapi masih menyimpan kendala. Bagi para siswa *geguritan* tergolong materi yang sulit, selain *tembang* (Ramadhansyah et al., 2022). Kesulitan para siswa tersebut dikarenakan *geguritan* merupakan karya sastra yang banyak menggunakan kata bermakna konotasi. Konotasi menghasilkan makna yang tersirat, tidak langsung dan tidak pasti karena berkaitan dengan berbagai aspek lain seperti perasaan dan emosi (Yulika et al., 2022). Sehingga untuk memahami makna suatu *geguritan* secara utuh dan mendalam harus mengetahui arti dari makna konotatif yang terdapat dalam sebuah *geguritan*. Untuk

mengetahui makna konotasi dalam *geguritan* maka dapat digunakan teori semiotika.

Semiotika adalah teori yang mempelajari tanda dan makna. Teori semiotika ini penting untuk diketahui karena sastra memiliki sistem bahasa yang berupa tanda atau simbol yang diungkapkan melalui makna konotasi. Semiotika memiliki peran penting dalam menginterpretasikan berbagai hal, karena mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan budaya (Swandhani et al., 2023). Teori semiotik sendiri memiliki berbagai tokoh dengan beragam metodenya. Semiotik yang sesuai untuk menganalisis tanda dan makna dalam puisi atau *geguritan* adalah teori semiotik menurut Roland Barthes. Barthes memiliki konsep bahwa semiotik meliputi dua tanda utama, yaitu *denotative sign* (tanda denotatif) dan *konotative signifier* (penanda konotatif), dan di dalam makna konotatif memunculkan makna lain yang berkorelasi dengan *myth* (mitos) (Fuadhiyah et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan analisis semiotik untuk mengetahui nilai moral yang terdapat di dalam karya *geguritan*. Karya *geguritan* yang akan dikaji berjudul *Tandur* karya Widodo Basuki. *Geguritan Tandur* ini dimuat dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Guritan Wah Kumpulan Guritan Gagrak Anyar* yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2022. Dipilih *geguritan* dengan judul *Tandur* karena *geguritan* tersebut sarat akan nilai moral yang tersembunyi dibalik makna konotatif. Untuk mengetahui nilai moral dalam *geguritan Tandur* tersebut akan dikaji menggunakan teori semiotik menurut Roland Barthes.

Untuk memastikan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti melakukan penelusuran penelitian yang relevan. Hasilnya ditemukan banyak penelitian terdahulu yang mengkaji *geguritan* maupun

penelitian yang menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Akan tetapi hanya ada satu penelitian yang secara spesifik mengkaji *geguritan* dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Penelitian tersebut berjudul *Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic* yang dilakukan oleh Ucik Fuadhiyah dkk pada tahun 2023. Penelitian relevan lainnya yang mengenai *geguritan* berjudul *Tandur* belum ada yang mengkaji.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Digunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti berupaya menganalisis dan mendeskripsikan data-data kualitatif berupa kata-kata (Sari, 2023). Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik konten analisis. Teknik konten analisis bertujuan untuk memahami karakteristik suatu teks sehingga dapat diketahui maknanya baik yang tersurat maupun tersirat (Setyorini & Pramudiyanto, 2023). Dalam analisis data menggunakan teknik konten analisis ini dibantu oleh teori semiotik menurut Roland Barthes. Data penelitian ini adalah nilai moral dalam *geguritan* berjudul *Tandur* karya Widodo Basuki. Sumber data penelitian ini adalah antologi *geguritan* yang berjudul *Guritan Wah Kumpulan Guritan Gagrak Anyar*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes. Barthes membagi konsep makna menjadi tiga, yaitu denotasi (makna tersurat), konotasi (makna tersirat) dan mitos (makna yang berhubungan dengan makna denotasi) (Nurjanah et al., 2024). Berdasarkan hasil

analisis *geguritan* berjudul *Tandur* karya Widodo Basuki, ditemukan makna denotatif, konotatif dan mitos pada setiap baitnya. Merujuk pada hasil analisis pemaknaan tersebut maka dapat diketahui terdapat empat nilai moral dalam *geguritan Tandur*. Pembahasan mengenai hasil penelitian ini akan dijabarkan pada sub judul berikut.

### **Analisis Semiotik Bait 1**

*nyelehake sanggan nata ambegan  
ngilangi ati nggrantes nalika lemah isih  
teles  
apa ta kang jinarwa?  
jer sanyatane kabeh piwulang  
tetandur apa kang bisa tinandur  
dadi wajibe urip kang ginelar*

#### **Makna Denotasi**

meletakkan beban menata nafas  
menghilangkan hati sedih ketika tanah  
masih basah  
apa yang dijelaskan?  
ya sesungguhnya semua pelajaran  
menanam apa yang bisa ditanam  
jadi wajibnya hidup yang dihamparkan

#### **Makna Konotasi**

Diksi *nata ambegan* pada baris pertama merupakan penggambaran seseorang dengan nafas yang tidak beraturan. Nafas yang tidak beraturan ini penggambaran dari efek psikologis atau emosi seseorang. Baris pertama secara konotasi bermakna melepas beban mengatur emosi.

Kata *ngilangi ati nggrantes* pada baris kedua memiliki makna konotasi merelakan disaat hati sedang bersedih, karena hati pada realita kehidupan tidak dapat dihilangkan. Kata *nalika lemah isih teles* pada baris kedua memiliki makna konotasi ketika kejadian baru saja terjadi. *Nalika lemah isih teles* merupakan perumpaan kejadian yang baru saja terjadi. Diibaratkan seperti tanah yang baru terkena

hujan dan belum kering. Baris kedua memiliki makna konotasi yaitu merelakan hati yang sedang bersedih meskipun kejadiannya baru saja terjadi.

Kalimat *tetandur apa kang bisa tinandur* pada baris kelima memiliki makna konotasi berbuat apa yang bisa diperbuat. Kalimat tersebut juga bisa bermakna mengerjakan apa yang bisa dikerjakan. Kata 'berbuat' ini tentunya merupakan perbuatan yang baik, hal tersebut merujuk makna konotasi pada baris terakhir.

Pada baris terakhir memiliki makna konotasi setiap orang memiliki kewajiban terhadap *urip* atau kehidupan yang sudah tersedia. Kehidupan yang sudah tersedia maksudnya dari segala aspek, baik keluarga, masyarakat maupun alam. Kewajiban yang dimaksud adalah berbuat kebaikan untuk berbagai aspek kehidupan yang dijalani.

Makna konotasi secara utuh pada bait pertama yaitu kita harus melepaskan atau merelakan beban yang membuat hati sedih dan mengatur emosi disaat kejadian buruk baru saja menimpa. Sesungguhnya dalam kehidupan itu kita harus selalu berbuat baik terhadap apa yang ada didalam kehidupan, dan itu merupakan kewajiban.

#### **Mitos**

Hasil analisis makna konotasi pada bait pertama menjelaskan bahwa dalam menghadapi masalah kita harus menata emosi meskipun baru baru saja mengalami hal buruk. Dalam hidup kita juga diwajibkan untuk menanam atau berbuat kebaikan. Menanam kebaikan ini merujuk pada ungkapan Jawa *sapa nandur bakale ngundhuh*. *Sapa nandur bakale ngundhuh* memiliki makna siapa yang menanam akan menuai (Kasnadi, 2023).

### **Analisis Semiotik Bait 2**

*kabeh wis tinata  
ora ana kejaba nenandur pengarep-arep*

*ing gumantine wengi awan  
apadene padhang peteng*

### **Makna Denotasi**

semua sudah ditata  
tidak ada kecuali menanam pengharapan  
di bergantinya siang malam  
dan juga terang gelap

### **Makna Konotasi**

Kalimat *kabeh wis tinata* bermakna konotasi semua dalam hidup sudah ditata oleh Tuhan. Karena sejatinya semua dalam hidup sudah digariskan oleh Tuhan. Kalimat *ora ana kejaba nenandur pengarep-arep* memiliki makna konotasi kita sebagai manusia juga harus menanamkan harapan kepada Tuhan. Menanamkan harapan kepada Tuhan merujuk pada dua baris selanjutnya, yang bermakna “bergantinya siang dan malam (*ing gumantine wengi awan*), dan juga terang gelap (*apadene padhang peteng*)”. Bergantinya siang dan malam ini menegaskan harapan kepada Tuhan, karena yang dapat mengganti siang menjadi malam dan sebaliknya hanya Tuhan.

### **Mitos**

Merujuk pada hasil analisis makna konotasi, dapat diketahui bahwa inti dari bait kedua adalah segala sesuatu dalam hidup sudah digariskan atau ditakdirkan. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan baerharap kepada Tuhan. Sekeras apapun kita berusaha, jika memang belum takdirnya maka tidak akan berhasil (apa yang sedang kita usahakan).

### **Analisis Semiotik Bait 3**

*tandur  
wujud manunggale wajibe langit lan bumi  
nepusi purwaning dumadi  
punjere banyu perwita suci*

### **Makna Denotasi**

tanam  
wujud bersatunya kewajiban langit dan menelusuri awalnya kejadian  
pusatnya air perwita suci

### **Makna Konotasi**

Kata *tandur* pada bait kedua memiliki makna konotasi berbuat kebaikan. Kata *tandur* juga dapat bermakna berusaha, bergantung bagaimana konteks yang mengikutinya.

Pada baris selanjutnya kalimat *wujud manunggale wajibe langit lan bumi* memiliki makna wujud terlaksananya kewajiban seorang hamba terhadap Tuhannya. Kata *manunggale* memiliki makna denotasi bersatunya, tetapi jika melihat konteks kalimatnya kata *manunggale* diikuti oleh kata *wajibe* sehingga memiliki makna konotasi terlaksananya kewajiban. Sedangkan kata *langit lan bumi* memiliki makna konotasi Tuhan dengan manusia. Kata *langit lan bumi* merupakan kata perumpamaan, dimana Tuhan digambarkan melalui kata *langit* sedangkan manusia melalui kata *bumi*. Jadi makna konotasi pada baris keempat dapat dimaknai sebagai bentuk terlaksananya kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Baris keempat memiliki makna konotasi menelusuri awal dari segala sumber kehidupan. Pada baris keempat kata *nepusi* berasal kata *tepus* yang bermakna ukur atau benda yang digunakan untuk mengukur panjang. Jadi kata *nepusi* jika dilihat dari konteks kalimatnya memiliki makna menelusuri atau merunut. Kata *purwaning dumadi* merupakan bentuk makna konotasi untuk memperindah *geguritan*. Kata *purwaning dumadi* memiliki makna konotasi awal dari awal mula kehidupan. Jadi pada baris keempat memiliki makna konotasi merunut awal mula dunia dan seisinya diciptakan.

Makna konotasi kalimat *punjere banyu perwita suci* pada baris terakhir tidak merujuk pada air. Diksi *banyu perwita suci* muncul dan dikenal pada kisah pewayangan dengan judul atau *lakon* Bima Suci. Dikisahkan Bima ingin mencari memiliki makna konotasi yaitu pusat atau inti dari pelajaran mengenai kehidupan.

### **Mitos**

Analisis mitos pada bait ketiga yaitu adanya *purwaning dumadi* atau awal mula dari terciptanya kehidupan dan *banyu perwita suci* atau ini dari pelajaran mengenai kehidupan.

### **Analisis Semiotik Bait 4**

*tandur*  
*obahe penganti lan ngrukti*  
*pitakon sinandhi:*  
*apa kang bisa ditinggalake*  
*sawise wektu gumanti*

### **Makna Denotasi**

tanam  
geraknya menunggu dan merawat  
pertanyaan tersembunyi:  
apa yang bisa ditinggalkan  
setelah waktu berganti

### **Makna Konotasi**

Kata *tandur* pada baris pertama sama pada bait ketiga, yaitu memiliki makna konotasi berbuat kebaikan atau berusaha. Pada baris kedua kata *penganti* memiliki makna konotasi menunggu kematian atau bergantinya keadaan. Masih pada baris kedua, kata *ngrukti* memiliki makna konotasi merawat kebaikan. Kata *ngrukti* masih berasosiasi dengan kata *tandur*, yang mana kata *tandur* memiliki makna konotasi berbuat kebaikan.

Kalimat pada baris terakhir yaitu *sawise wektu gumanti* bermakna denotasi setelah waktu berganti. Adapun makna konotasi pada baris terakhir yaitu setelah kematian.

Makna tersebut diperoleh merujuk pada kalimat sebelumnya (baris keempat) yang memiliki makna “apa yang bisa ditinggalkan”. Kata ditinggalkan berasosiasi dengan mata meninggal, karena setelah meninggal manusia tidak akan memiliki apa-apa untuk dibawa kecuali amal perbuatan.

### **Mitos**

Berdasarkan hasil analisis makna konotasi pada bait keempat, maka memunculkan makna baru atau mitos. Adapun mitos pada bait keempat yaitu, manusia wajib mempersiapkan bekal sebelum dirinya mati. Bekal yang dimaksud adalah merujuk pada bait-bait sebelumnya, yaitu amal/perbuatan yang baik.

### **Nilai Moral**

Mengacu pada hasil analisis semiotik yang telah dilakukan, maka diketahui ada empat nilai moral yang dapat dipetik dari *geguritan Tandur* karya Widodo Basuki. Keempat nilai moral tersebut yaitu: berbuat kebaikan, berharap atau memohon kepada Tuhan, menjalankan kewajiban kepada Tuhan, dan yang terakhir yaitu mempersiapkan bekal sebelum kematian.

Nilai moral pertama yaitu sebagai manusia diwajibkan untuk berbuat kebaikan. Dalam *geguritan* bait pertama disebutkan bahwa hendaknya kita dapat selalu berbuat kebaikan dan merelakan kesedihan meskipun kejadian buruk baru saja menimpa. Karena sesungguhnya semua ajaran menyebutkan kewajiban dalam hidup di dunia ini adalah berbuat kebaikan.

Nilai moral kedua adalah segala sesuatu dalam hidup sudah digariskan atau ditakdirkan. Tetapi meskipun begitu kita sebagai manusia wajib untuk berbuat kebaikan dan berusaha. Tidak terkecuali berusaha dengan berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya

berharap bergantinya siang dan malam, maupun terang dan gelap.

Nilai moral ketiga yaitu menjalankan kewajiban kepada Tuhan. Berbuat kebaikan atau dalam *geguritan* tersebut digunakan diksi *tandur* merupakan wujud menjalankan kewajiban kepada Tuhan. Dengan berbuat kebaikan maka akan membawa seseorang kepada ajaran yang sejati, ajaran mengenai kehidupan.

Nilai moral terakhir yaitu mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya setelah kematian. Dalam *geguritan* disebutkan manusia hendaknya konsisten dalam berbuat kebaikan. Meskipun terkadang ada godaan, tetapi sebagai manusia harus tetap yakin dan konsisten bahwa perbuatan baik akan menjadi bekal kita kelak setelah mati.

## KESIMPULAN

Geguritan merupakan karya sastra yang banyak menggunakan kata kias dan diksi dengan makna konotatif, sehingga diperlukan analisis semiotika untuk mengetahui makna di dalamnya. Analisis nilai moral pada *geguritan Tandur* ini menggunakan teori semiotik menurut Roland Barthes. Barthes membagi makna dalam semiotik menjadi tiga, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos. Hasil analisis menggunakan teori semiotik adalah ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam *geguritan Tandur* karya Widodo Basuki. Kemudian hasil kedua yaitu terdapat empat nilai moral merujuk pada hasil analisis makna menggunakan teori semiotik.

*Geguritan* yang berjudul *Tandur* karya Widodo Basuki menggunakan pola pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Pola pemaknaan konotasi pada *geguritan Tandur* menghasilkan pemaknaan mitos yang mengangkat kisah dalam dunia pewayangan, tepatnya pada *lakon* Bima Suci. *Geguritan Tandur* tersebut

juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Jawa karena memuat nilai-nilai moral di dalamnya.

## REFERENSI

- Aprilia, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 77–89. Doi: <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.13>
- Ardiyasa, I. N. S. (2023). Ajaran Pengendalian Diri dalam Teks Geguritan Lebur Corah. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 4(1). Diakses secara online dari <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita>
- Arkam, R., Suprpto, & Arifin, Moh. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition* (Araksa 1), 853–865. Doi: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15365>
- Fitriani, S. (2023). Nilai Moral pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama. *Griya Cendikia*, 8(1), 417–426. Doi: <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.304>
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2023). Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic Approach. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 95–108. Doi: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69850>
- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 48–58.

- Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Lestari, E., & Arifin, M. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Digital. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 13–20. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.60155/mentari.v4i1.434>
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. Doi: <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). Eight Javanese Teaching Issues and Its Possible Solutions: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 162–176. Doi: <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.78>
- Sari, F. K. (2023). Legenda Bathoro Katong dan Reog Ponorogo Sebagai Materi Penguatan Karakter Berkebhinekaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 117–123. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.326>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2021). Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam Antologi “Geguritan Abang Mbranang.” *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 142–155. Doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Setyorini, A. H., & Pramudiyanto, A. (2023). Analisis Iidiom Jawa dalam Cerkak “Kidung Tresna” pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 51. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(2), 59–65. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Soulisa, I., & Fanggi, I. E. (2023). Analisis Sosiologi Sastra terhadap Legenda Batu Termanu di Desa Termanu Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao. *Sosied: Journal Social, Science and Education*, 6(2), 495–504. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.32531/jsosied.v6i2.722>
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih, L. (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai Pendekatan untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 182–188. Doi: <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650>
- Wijayanti, E. T. N., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2024). Pengaruh Animasi Cerkak Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 57-64. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.485>
- Yulika, N. L. E. C., Budiarta, I W., & Susanthi, I. G. A. A. D. (2022). Analisis Makna, Pesan, dan Retorika dalam Iklan Kitabisa.com. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 472–491. Doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21340>
- Yusup, A. M., & Nuraeni, L. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Lirik Pupuh Album Pupuh Raehan Karya Yus Wiradiredja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5472–5486. Doi: <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1791>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 151–159. Doi: <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>